

## **PERAN KOMUNIKASI INTERPESONAL GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL DI SLB UNTUNG TUAH KOTA SAMARINDA**

**Winda Puspitasari<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Winda Puspitasari, 2009, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda. Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Di SLB Untung Tuah Kota Samarinda, dibawah bimbingan Hj. Hairunnisa, S.Sos, MM selaku dosen pembimbing I dan Nurliah, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing II.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Tunarungu Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Di SLB Untung Tuah Kota Samarinda.*

*Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan tehnik penelitian Purposive Sampling yaitu bertanya kepada informan terdiri dari Guru pengajar dan Siswa Tunarungu yang dianggap paling tahu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Library Research yaitu data yang dikumpulkan dengan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (Field Work Research) melalui wawancara dengan 10 informan, observasi langsung dilapangan serta dokumentasi.*

*Hasil penelitian diperoleh bahwa Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Tunarungu di SLB Untung Tuah Kota samarinda berlangsung dengan cukup baik. Bahasa isyarat yang digunakan oleh guru sebagai alat komunikasi dengan siswa tunarungu berhasil di formulasi dengan baik oleh guru dalam rangka penyampaian pendidikan seksual terhadap siswa tunarungu. Sehingga siswa tunarungu memahami mengenai pendidikan seksual yang diberika oleh guru seperti bagian tubuh mana saja yang sifatnya sensitif yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, bagaimana cara mereka bergaul dan berteman secara baik agar tidak menjadi sasaran tindak kejahatan seksual dan juga siswa tunarungu paham untuk cerdas dalam menggunakan HP untuk mengakses internet agar siswa tunarungu tidak terpengaruh oleh hal- hal yang bersifat pornografi.*

***Kata Kunci: Peran Komunikasi Interpersonal, Tunarungu, Pendidikan Seksual***

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wahyupuspitasari440@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak menjadi perhatian besar tidak hanya bagi para orang tua tetapi juga bagi para guru disekolah. Kasus pelecehan seksual pada anak bukanlah berita yang baru, melainkan terjadi disetiap tahunnya. Fenomena pelecehan dan kekerasan seksual pada anak saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Di kota Samarinda, menurut data yang peneliti dapatkan dari KPAID & P2TP2A pelecehan seksual pada anak cenderung meningkat disetiap tahunnya. Ditahun 2011 menurut data P2TP2A kota Samarinda telah terjadi 13 kasus kejahatan seksual pada anak, kemudian di tahun 2012 meningkat menjadi 24 kasus. Untuk di tahun 2013 terjadi penurunan jumlah kasus yaitu menjadi 14 kasus dan kemabali meningkat di tahun 2014 dengan 3 kasus. Untuk di tahun 2015 kasus kejahatan seksual pada anak tercatat 30 kasus yang mana 20 kasus diantaranya terjadi pada anak usia 13 – 18. Dengan demikian perhatian bagi kasus – kasus pelecehan seksual di kota Samarinda harus tetap menjadi perhatian yang serius bagi semua kalangan masyarakat. Tidak hanya bagi para orang tua saja, tetapi juga untuk menjadi perhatian bagi para guru / tenaga pendidik.

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya “*sex education*” sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya sex education maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan sex education yang disebabkan orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidak fahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan kesehatan anatomi reproduksinya.

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Komunikasi yang dilakukan melalui lambang verbal (kata-kata) hendaknya memberikan stimulus kepada audiens dalam interaksi yang dilakukannya. Dalam dunia pendidikan, keberadaan komunikasi juga sangat berdampak bagi para pengajar dan peserta didiknya. Sekolah memiliki peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemampuan dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik sangat diperlukan agar tercapainya keefektifan dalam kegiatan belajar mengajar. Pola hidup yang berkembang di sekolah dewasa ini terutama memberikan tekanan pada materialisme (Soerjono Soekanto, 2004:25). Mengenai masalah pendidikan seks pengetahuan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap peserta didiknya dinilai masih kurang. Masih banyak pula ditemui sekolah yang tidak memberikan pendidikan seks pada siswanya. Kurikulum sekolah pun tidak mencantumkan adanya pendidikan seks. Pengetahuan yang diberikan seputar pengetahuan reproduksi masih berkisar pada pengetahuan yang umum dan tidak terlalu khusus atau mendalam.

SLB Untung Buah adalah sekolah yang menjadi tempat penelitian penulis. SLB Untung Buah beralamatkan di jalan Pelita no. 15 Samarinda Utara. Dengan

visi dan misi untuk memberikan pelayanan yang maksimal untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan formal untuk mereka jadikan bekal dalam melanjutkan kehidupan dan hidup bermasyarakat. SLB Untung Tuah terdiri dari SD, SMP hingga SMA yang kesemuanya ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan formalnya. Saat ini ada 25 siswa yang duduk di bangku SMP dan ada 15 siswa yang duduk dibangku SMA. Dalam penelitian ini penulis meneliti remaja yng duduk dibangku SMP dan SMA di SLB Untung Tuah yang menderita tunarungu. Usia mereka berkisar 14-21 tahun. Peneliti beranggapan bahwa remaja dengan usia yg demikian sudah mulai memahami pendidikan seksual serta seberapa pentingnya untuk mereka ketahui.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti siswa yang memiliki keterbatasan untuk mendengar atau tunarungu. Donal F. Morees (1978:5) dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:27) yang dikutip oleh Haenudin (2013:54) menyatakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar, sedangkan yang dikatakan kurang dengar adalah mereka yang apabila menggunakan alat bantu mendengar sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan dalam proses memperoleh informasi bahasa melalui pendengarannya. Pendidikan seksual sangat perlu disampaikan kepada anak tunarungu karena mereka sangat rentan terhadap tindak kejahatan seksual yang saat ini sedang marak terjadi di sekitar kita. Keterbatasan yang mereka memiliki akan menjadi peluang bagi para penjahat seksual untuk menjalankan aksi kejahatan mereka. Hal yang demikian harus menjadi perhatian khusus bagi para orang tua dan juga para guru.

Guru di SLB Untung Tuah tidak hanya pengetahuan secara formal saja yang diberikan, tetapi juga diberikan kepada siswa-siswa tersebut pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian mereka, dalam hal ini adalah pendidikan sex. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa pendidikan sex sangat penting untuk diberikan kepada remaja yang baru saja memasuki usia puber. Pendidikan sex yang bagi kebanyakan orang adalah hal yang sangat tabu membuat para remaja kurang untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan sex. Terlebih dengan banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual yang belakangan ini marak terjadi, tentunya semakin menguatkan bahwa pendidikan sex sangat penting dan perlu untuk diberikan kepada remaja. Untuk itu, guru di SLB Untung Tuah memberikan selingan pelajaran mengenai kepribadian dalam hal ini adalah pendidikan seks kepada para siswanya. Pendidikan seks ini memang tidak diberikan pada waktu tertentu, tetapi diberikan disela-sela belajar mengajar.

### ***Rumusan Masalah***

Bagaimana Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam penyampaian pesan mengenai pendidikan seksual dengan komponen komponen Komunikasi Interpersonal.

### ***Tujuan penelitian***

1. Untuk mengetahui bagaimana Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam penyampaian pesan mengenai pendidikan seksual dengan komponen – komponen Komunikasi Interpersonal.

### ***Manfaat Penelitian***

1. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada seluruh masyarakat khususnya kepada guru yang memiliki siswa yang menderita tunarungu tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang harus dilakukan kepada siswa tunarungu tersebut dalam memberikan pendidikan seksual.
2. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sosial komunikasi dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus berkonsentrasi mengkaji masalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Pengertian Komunikasi***

Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996:4) mendefinisikan komunikasi demikian : *”A proces by which a source transmits a message to a reciver through some channel”*. (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran.

### ***Karakteristik Komunikasi***

Adapun Karakteristik dari komunikasi itu sendiri adalah :

1. Komunikasi suatu proses
2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan
3. Komunikasi menurut adanya pasrtisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat
4. Komunikasi bersifat simbiolis
5. Komunikasi bersifat transaksional
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

### ***Komunikasi Interpersonal***

Joseph A. Devito yang dikutip oleh Nurani Soyomukti (2010:142) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

### ***Komponen- komponen Komunikasi Interpersonal***

Menurut Suranto A. W (2011:7-10) berikut merupakan komponen-komponen yang berperan dalam komunikasi interpersonal :

1. Komunikator, orang yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan.

2. Encoding / penyandian, yaitu tindakan komunikator memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pesan, merupakan hasil encoding berupa informasi, gagasan, ide, simbol atau stimuli yang dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.
4. Saluran/media, yaitu sasaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat berupa media cetak, audio, maupun audiovisual.
5. Komunikan, orang yang menerima pesan, menganalisis dan menafsirkan pesan tersebut sehingga memahami maknanya.
6. Decoding, merupakan proses memberi makna dari pesan yang diterima.
7. Umpan Balik / respon, merupakan respon/tanggapan/interaksi yang timbul dari komunikan setelah mendapat pesan.
8. Gangguan / hambatan, merupakan komponen yang mendistorsi pesan. Gangguan dapat bersifat teknis maupun semantis
9. Konteks Komunikasi, konteks dimana komunikasi itu berlangsung yang meliputi konteks ruang, waktu dan nilai.

### ***Teori Penetrasi Sosial***

Social penetration theory merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau relationship development theory yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973 yang dikutip oleh Budyatna dan Ganiem (2011: 225-230). Menurut teori ini, komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Komunikasi yang baik atau “keterbukaan” juga dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif dan saling menyukai. Studi yang dilakukan mereka berpendapat bahwa membuat diri mudah atau dapat diakses oleh pihak lain melalui pengungkapan diri pada hakikatnya memberikan kepuasan, sebaliknya kepuasan mengarah kepada pengembangan perasaan yang positif bagi orang lain. Komunikasi dan keakraban dalam pengungkapan diri tampil sebagai syarat mutlak bagi pengembangan hubungan antarpribadi yang memuaskan.

### ***Interaksi Simbolik***

Perspektif interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan oleh Mulyana (2002:70) berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

### ***Anak Tunarungu***

Donal F. Morees (1978:5) dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:27) yang dikutip oleh Haenudin (2013:54) menyatakan bahwa tunarungu

adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar.

Menurut Andreas Dwijosumarto dalam seminar Ketunarunguan di Bandung (1988), dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati yang dikutip oleh Haenudin (2013:56) mengemukakan bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.

### ***Definisi Konsepsional***

Definisi konsepsional adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel (konsep) yang akan diteliti dan digali datanya, adapun peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam memberikan pendidikan seksual di SLB Untung Tuah kota Samarinda yaitu usaha yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan encoding sehingga menghasilkan decoding yang baik untuk mendapatkan umpan balik / respon dari siswa tunarungu dalam memahami pendidikan seksual serta gangguan apa saja yang menyertai penyampaian pesan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Sangadji dan Sopiah (2010 : 24), penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dinamis tanpa menggunakan teknik statistik. Bungin (2001 : 48), penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu.

### ***Fokus Penelitian***

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa hal, yaitu:

1. Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam penyampaian pesan mengenai pendidikan seksual dengan komponen – komponen :
  - a. Komunikator
  - b. Encoding
  - c. Pesan
  - d. Saluran / media
  - e. Komunikan
  - f. Decoding
  - g. Umpan balik / respon
  - h. Gangguan / hambatan
  - i. Konteks komunikasi

### ***Sumber Data***

Adapun yang menjadi informan dan key informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru yang mengajar dalam kelas selaku key informan
2. Siswa – siswi tunarungu yang bersekolah di SLB Untung Tuah

Jenis data dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Data Primer**

Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Sangadji dan Sopiah, 2010:171). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan, kata-kata dan jawaban yang diberikan.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Jenis data sekunder meliputi data internal, seperti dokumen-dokumen yang dikumpulkan, dicatat dan disimpan dalam suatu organisasi dan data eksternal yang disusun oleh suatu etnitas selain peneliti dari organisasi yang bersangkutan (Sangadji dan Sopiah, 2010:173).

### ***Metode Pengumpulan Data***

#### **1. Teknik Observasi**

Yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian (siswa tunarungu).

#### **2. Dept Interview (Wawancara mendalam)**

Yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan Tanya jawab secara langsung dan mendalam kepada para informan (guru yang mengajar dengan siswa tunarungu)

#### **3. Mencatat referensi dari skripsi yang sudah ada yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini.**

### ***Teknik Sampling***

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan puposive sampling. Puposive sampling merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu dari peneliti (Sangadji dan Sopiah, 2010:188-189). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan karakteristik-karakteristik sampel, yaitu:

1. Siswa tunarungu berusia 15-20 tahun baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 5 orang.
2. Guru yang mengajar di SLB Untung Tuah berjumlah 5 orang

### ***Analisis Data***

1. Tahap pengumpulan data yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan dan penelitian.
2. Tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.
3. Tahap penyajian data yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data pengambilan tindakan.
4. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

### ***Jadwal Penelitian***

Penelitian akan dilakukan di SLB UNTUNG TUA kota Samarinda. Waktu penelitian sendiri direncanakan akan dilakukan selama 2 bulan (Maret 2016 Mei 2016).

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Pembahasan***

***Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam penyampaian pesan mengenai pendidikan seksual dengan komponen – komponen Komunikasi Interpesonal.***

#### ***Komunikator***

Komunikator merupakan individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan. Komunikator dalam penelitian ini adalah guru. Guru yang mengajar di SLB Untung Tuah. Guru sebagai komunikator telah melakukan perannya dengan baik. Guru yang mengajar siswa tunarungu memiliki kemampuan mengelola emosional yang baik, karena siswa tunarungu maupun siswa dengan kebutuhan khusus lainnya tentunya memiliki masalah pada kemampuan diri untuk mengendalikan emosionalnya. Dalam teori penetrasi sosial komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan – hubungan antarpribadi. Komunikasi yang baik juga dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif dan saling menyukai. Pengelolaan emosional yang baik, akan memudahkan guru dalam melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu. Guru yang dapat menciptakan suasana yang santai ketika mengajar akan lebih disenangi oleh siswa tunarungu, hal tersebut terjadi karena siswa akan merasa lebih nyaman untuk bisa membuka diri dengan guru tersebut. Pada hubungan yang akrab, guru dan siswa tunarungu akan lebih memudahkan guru dalam menyampaikan pendidikan seksual sehingga siswa mudah untuk memahami.

#### ***Encoding***

Encoding adalah tindakan komunikator dalam memformulasikan isi pikiran kedalam simbol – simbol, kata – kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya. Encoding

dalam penelitian ini guru memformulasikan isi pikiran kedalam bahasa isyarat yang merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh siswa tunarungu. Penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu, biasanya disertai dengan pengucapan kata melalui mulut. Hal demikian dilakukan sebagai penjelas dari bahasa isyarat itu sendiri. Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu – individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif dengan memanfaatkan simbol – simbol bahasa serta isyarat lainnya. Dalam penelitian ini guru dapat menyampaikan banyak hal kepada siswa tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat. Pendidikan seksual yang masih sangat tabu bagi sebagian kalangan bahkan bagi siswa tunarungu itu sendiri membuat guru harus banyak mempelajari hal – hal apa saja yang dapat disampaikan kepada siswa tunarungu yang tentu saja berkaitan dengan keseharian mereka.

### ***Pesan***

Pesan dalam penelitian ini adalah pendidikan seksual. Pendidikan seksual disampaikan oleh guru pada siswa tunarungu. Pendidikan seksual disampaikan oleh guru disela –sela kegiatan belajar mengajar. Hal – hal yang disampaikan guru yang berkaitan dengan pendidikan seksual adalah bagaimana siswa dan siswi seharusnya berteman, hal – hal yang berhubungan dengan pacaran, kemudian pengenalan kepada siswa tunarungu bahwa mereka memiliki anggota tubuh yang sangat sensitif yang tidak boleh sembarang disentuh oleh orang. Serta bagaimana siswa tunarungu cerdas dalam menggunakan HP mereka.

Guru juga menyampaikan kepada siswa tunarungu bahwa dalam diri mereka terdapat anggota tubuh yang sensitif. Anggota tubuh yang sensitif itu adalah bibir, payudara, kemaluan, paha dan bokong. Anggota tubuh tersebut sangat rentan terhadap kejahatan seksual. Untuk itu siswa harus mengetahui sejak dini hal tersebut agar siswa tunarungu dapat slalu waspada. Cerdas dalam menggunakan HP juga menjadi pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa tunarungu. Saat ini HP adalah kebutuhan pokok yang dibutuhkan serta dimiliki oleh setiap orang, tidak terkecuali oleh siswa tunarungu. Orang tua mereka membekali mereka dengan HP dengan tujuan untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi dengan orang tuanya bila terjadi sesuatu hal yang penting. Namun saat ini banyak kasus penyalahgunaan HP yng hakikatnya sebagai alat komunikasi saat ini lebih trend sebagai alat untuk mengakses internet dengan bebas. Banyaknya media sosial yang berkembang saat ini serta mudahnya mengakses video, memudahkan siswa tunarungu untuk melihat, menonton dan mendapatkan hal – hal yang berbau pornografi. Untuk itu guru juga mengingatkan siswa tunarungu dalam mengakses internet untuk tidak memasuki situs – situs yang berbau pornografi karena itu akan membahayakan siswa tunarungu itu sendiri.

### ***Saluran / media***

Penyampaian pesan yang berkaitan dengan pendidikan seksual dilakukan oleh guru dengan memberikan penjelasan langsung didepan kelas dan juga

perbincangan dengan masing – masing individu. Pemakaian audio atau pun audio visual tidak dilakukan karena hal tersebut dianggap kurang efektif dalam penyampaian pesan. Komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi tatap muka akan lebih mudah bagi komunikator yang dalam hal ini adalah guru untuk melihat respon yang diberikan oleh komunikan yang dalam hal ini adalah siswa tunarungu. Jadi penggunaan saluran / media yang digunakan komunikator dalam penelitian ini adalah secara visual.

### ***Komunikan***

Komunikan dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu. Peneliti mengambil informan secara acak. Siswa tunarungu adalah siswa yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Secara fisik, siswa tunarungu tidak berbeda dengan siswa normal pada umumnya, tetapi ketika ia berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka adalah tunarungu. . Siswa tunarungu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk di bangku SMPLB dan di SMALB yang kesemuanya berjumlah 5 orang baik laki – laki maupun perempuan. Usia komunikan yang dijadikan informan oleh peneliti yang variatif yaitu berusia 15-21 tahun. Di usia yang demikian, para siswa telah memiliki banyak pengalaman yang berbeda-beda dalam kesehariannya. Perilaku mereka pun juga beragam. Ada yang pendiam, pemalu, tomboy dan periang. Meskipun sebagian besar dari komunikan yang menjadi informan belum memiliki pacar namun ada 1 orang informan yang telah memiliki pacar.

### ***Decoding***

Decoding dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa tunarungu dapat memaknai apa yang telah disampaikan oleh guru mengenai pendidikan seksual. Siswa tunarungu memaknai pendidikan seksual dengan berbagai macam makna. Hal demikian menunjukkan bahwa siswa tunarungu tidak selalu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Ada diantara mereka yang paham mengenai pendidikan seksual itu seperti apa serta gunanya untuk mereka apa. Ada juga yang tidak memahami secara mendalam apa itu pendidikan seksual, sehingga ketika wawancara dengan peneliti mereka menjawab sebatas apa yang mereka dengar saja.

### ***Umpan balik / respon***

Umpan balik / respon diberikan siswa tunarungu setelah mendapatkan penjelasan mengenai pendidikan seksual. Umpan balik merupakan ciri – ciri komunikasi interpersonal yang sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari komunikasi yang dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti melalui wawancaranya dengan 5 orang siswa tunarungu mendapati bahwa ternyata komunikasi interpersonal yang selama ini dilakukan oleh guru didalam maupun diluar kelas kepada mereka dalam rangka penyampaian pendidikan seksual menunjukkan keberhasilan.

Jawaban yang berbeda dari setiap siswa tunarungu yang dijadikan informan oleh penulis menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki oleh masing – masing siswa juga berbeda. Hal demikian juga menunjukkan bahwa pesan yang sampai kepada mereka, merekaanggapi dengan bermacam – macam pemahaman. Lebih jauh, siswa tunarungu sudah mulai memahami bagaimana mereka harus bergaul, pacaran itu bagaimana, apa saja yang boleh dan tidak boleh mereka dapatkan dari lawan jenis mereka serta tindakan seperti apa yang harus mereka lakukan ketika mereka mengalami hal – hal yang menurut mereka itu tidak pantas. Umpan balik yang diberikan oleh siswa tunarungu sudah sangat baik. Mengingat mereka memang harus memahami dengan baik hal – hal yang bisa saja membahayakan mereka dalam pergaulan mereka di sekolah maupun diluar sekolah.

### ***Gangguan / hambatan***

Gangguan / hambatan dalam penelitian ini dialami oleh guru dan juga siswa tunarungu. Adapun gangguan – gangguan yang menyertai komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak hanya dialami oleh guru, tetapi juga dialami oleh siswa serta dari lingkungan sekitar. Terkadang ketika guru sedang memberikan penjelasan serius didepan kelas, banyak siswa tunarungu yang mengiringinya dengan tawaan canda, tawaan yang tidak menjelaskan apapun sebenarnya. Hal demikian adalah gangguan – gangguan yang muncul pada saat didalam kelas.

Diluar kelas, ketika guru melakukan pendekatan secara personal diluar kelas, siswa tunarungu sudah sibuk dengan masing – masing kegiatan mereka. Mengamati temannya yang sedang bermain atau sekedar mengobrol dengan siswa lainnya. Belum lagi suara bising dari kendaraan yang lalulalang di jalan raya didepan sekolah dan juga keributan – keributan lainnya, membuat apa yang disampaikan oleh guru menjadi hanya sekilas lalu saja.

Untuk siswa tunarungu sendiri, gangguan yang mereka alami adalah penyampaian guru yang terlalu cepat dan berbelit – belit membuat mereka malas dan gagal paham dengan isi pesan yang disampaikan. Penggunaan salah satu siswa sebagai contoh untuk suatu kasus juga membuat mereka terganggu, karena biasanya setelahnya siswa tersebut akan menjadi bahan tertawaan teman-teman sekelasnya. Hal demikian yang membuat siswa terkadang kurang tertarik dengan pendidikan seksual yang diberikan. Misalkan saja dalam penyampaian pesannya guru mengatakan “pacaran itu tidaak boleh, misalnya Cipto (siswa tunarungu) berpacaran dengan Apriyani (siswi tunarungu), itu tidak boleh. Apalagi sampai berpegangan tangan dan berduaan ditempat – tempat sepi”.Setelah guru menjelaskan didepan kelas yang demikian maka Cipto dengan Apriyani akan menjadi olokan bagi teman – teman mereka.

Keadaan ruang kelas yang sempit dan juga panas juga membuat siswa tidak terlalu betah untuk berlama – lama didalamnya. Mereka selalu ingin cepat pulang bila menurut mereka pelajaran mereka telah selesai. Untu itu mereka sering membuat kegaduhan didalam kelas.

### ***Konteks komunikasi***

Bagi sebagian siswa tunarungu, pendidikan seksual itu tabu. Pendidikan yang belum mereka pahami sepenuhnya, karena itu guru tidak memberikan jam khusus untuk membahas pendidikan seksual tersebut didalam kelas. Perlu perhatian khusus pada saat menyampaikan pesan kepada siswa tunarungu, maksudnya adalah guru harus dapat menyampaikan makna yang jelas dari isi pesan agar mudah untuk dipahami oleh siswa tunarungu. Karena kesalahan pahaman dalam penerimaan pesan dapat berdampak buruk bagi siswa tunarungu. Karena bisa saja mereka melakukan apa yang dilarang bukan karena mereka tidak mengerti, tetapi karena mereka ingin tahu.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu berlangsung cukup baik. Bahasa isyarat yang digunakan oleh guru sebagai alat komunikasi berhasil di formulasikan dengan baik oleh guru untuk bisa dipahami oleh siswa tunarungu. Dengan keluwesan dalam penyampaian pesan melalui bahasa isyarat, dan kesabaran dalam memberikan penjelasan membuat siswa tunarungu memahami hal – hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Komunikasi secara tatap muka dan pada saat – saat tertentu guru mengajak berkomunikasi siswa tunarungu secara personal. Gangguan yang menyertai penyampaian pesan yang dialami oleh guru dan siswa tunarungu yaitu keadaan kelas yng sering tidak kondusif, membuat perhatian siswa terpecah sehingga tidak fokus. Penyampaian pesan secara berulang oleh guru membuat siswa menjadi bosan dan gagal fokus. Umpan balik yang diberikan oleh siswa tunarungu terhadap pesan yan disampaikan oleh guru secara keseluruhan cukup baik. Siswa tunarungu yang dijadikan informan oleh peneliti sudah mengetahui dan memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa sudah mengetahui bahwa pada diri mereka terdapat organ – organ sensitif yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang. Siswa juga telah memahami cara bijak menggunakan HP mereka khususnya mengakses internet. Hal demikian cukup untuk mereka jadikan bekal dalam bergaul baik di lingkungan sekolah maupun bermasyarakat.

### ***Saran***

1. Diharapkan guru dapat lebih interaktif dalam penyampaian pendidikan seksual kepada siswa tunarungu agar lebih efektif.
2. Disarankan untuk penyampaian pesan dapat dilakukan dengan pembahasan yang menarik dan suasana yang kondusif tetapi santai agar siswa tertarik untuk mendengarnya.
3. Disarankan untuk memberikan pendidikan seksual harus selalu diberikan kepada semua siswa dengan cara penyampaian yang berbeda menurut kepada usia berapa pendidikan seksual tersebut diberikan.
4. Diharapkan tidak hanya memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual, guru juga harus memperhatikan perilaku dari para siswanya.

5. Disarankan kepada guru untuk lebih sering mengajak berbincang siswa mengenai banyak hal termasuk hal yang menyangkut pribadi siswa tersebut dan juga kepada siswa yang berpribadi pemalu.
6. Diharapkan kepada guru untuk selalu mengingatkan siswa untuk lebih cerdas dalam menggunakan HP mereka untuk mengakses internet.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku-Buku :**

- Alimatul Qibtiyah. 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Penerbit Kurnia Kalam Semesta
- Budiyatna, Muhammad dan Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi antarpribadi*. Jakarta : Kencana
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta : Kencana
- Bgd. Armaid Tanjung. 2007. *Free Sex No Nikah Yes*. Jakarta : Amzah.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Elizabeth Hurlock. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Erlangga
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media
- I Nyoman Sukma Arida, dkk. 2005. *Seks dan Kehamilan Pranikah*. Yogyakarta: Iniversitas Yogyakarta.
- Kartini Kartono. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju
- Mulyana, Dedy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Monks F.J, dkk. 1991. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosadakarya
- Sangadji, Djam'an dan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian, Pendekatan, Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta : Andi
- Sarlito Wirawan Sarwono dan Amisiamsidar. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali
- \_\_\_\_\_. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- \_\_\_\_\_. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Soyomukti, Nuraini. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta : PT Indeks.

Uchjana, Onong Efendy. 2003. *"Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi"*. Bandung : PT .Citra Aditya Bakti

\_\_\_\_\_. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

\_\_\_\_\_. 2001. *Spektur Komunikasi*. Bandung : Bandar Maju

Mara Mutiara, Intan. 2013. *Penggunaan Media Komunikasi Visual dalam Meningkatkan Bahasa Respektif Anak Tunarungu*. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia

### **Website**

<http://www.Sindonews.com> diakses pada 7 September 2014 pukul 11.15 PM

<http://www.seksualitas.net> diakses pada 13 September 2014 pukul 12.45 PM

<http://www.liputan6.com> diakses pada 2 November 2014 pukul 14.05 PM

<http://www.kompas.com> diakses pada 10 November 2014 pukul 15.00 PM

<http://www.merdeka.com> diakses pada 13 November 2014 pukul 22.00 PM